

**ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN
KEMISKINAN DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Tahun 2007- 2018)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

IWAN RHAMADANI

165020401111002



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan dan Kemiskinan di Indonesia
(Studi Kasus Pada Tahun 2007 - 2018)
Iwan Rhamadani**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: iwanrhamadani96@gmail.com

ABSTRAK

Terciptanya sistem keuangan yang stabil termasuk kedalam keberhasilan suatu negara dalam membangun perekonomiannya. Pelasaksanaan program inklusi keuangan di Indonesia pertama kali dilaksanakan pada tahun 2010 melalui program gerakan Indonesia menabung dan peluncuran tabunganku. Pada bulan juli tahun 2012 pemerintah melalui Wakil Presiden dan Bank Indonesia dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yang membuat program terkait strategi Keuangan Inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa jauh dampak inklusi keuangan terhadap jumlah penduduk miskin yang ada di negara Indonesia. Periode penelitian ini dari tahun 2007 hingga 2018. Dalam penilitian ini peneliti menggunakan analisis regresi data panel. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. dari ke tiga variabel inklusi keuangan hanya 2 variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kemiskinan yaitu variabel ketersediaan dan variabel penggunaan. Sedangkan 1 variabel dari inklusi keuangan yaitu variabel penetrasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. selain itu, variabel PDRB juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci : Inklusi Keuangan, Kemiskinan, Penetrasi, Ketersediaan, Penggunaan, PDRB, Data Panel

A. PENDAHULUAN

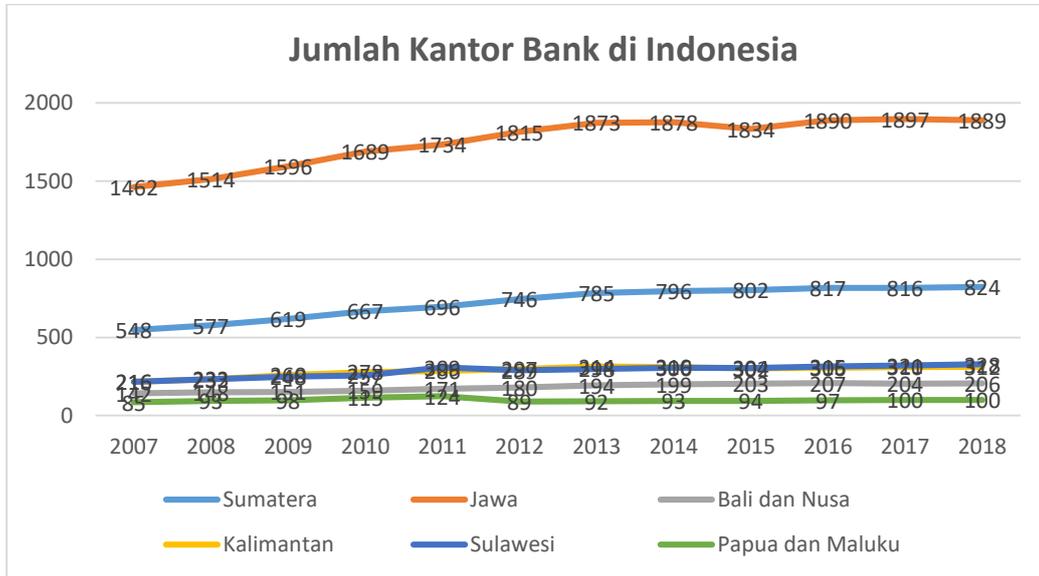
Terciptanya sistem keuangan yang stabil termasuk kedalam keberhasilan negara membangun perekonomiannya. hal tersebut juga mempunyai manfaat terhadap penduduk yang berada pada wilayah tersebut. Pelasaksanaan program inklusi keuangan di Indonesia pertama kali dilaksanakan pada tahun 2010 melalui program gerakan Indonesia menabung dan peluncuran tabunganku. Pada bulan juli tahun 2012 pemerintah melalui Wakil Presiden dan Bank Indonesia dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan atau yang disebut dengan TNP2K serta kementerian perekonomian dan keuangan yang membuat program seperti Strategi Keuangan Inklusif atau SKI. Dalam penyusunan program tersebut di diharapkan dapat menjalankan kegiatan – kegiatan dalam peningkatan inklusi keuangan yang ada di Indonesia.

Dalam proses pengesahan Perpres No. 32 tahun 2011, pemerintah mengeluarkan system MP3EI atau yang diketahui sebagai Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Dengan diterbitkannya program ini, diharapkan pemerataan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia dapat tercapai. Melihat keunggulan dan potensi dari setiap daerah, MP3EI membagi strategi pembangunan ekonomi Indonesia menjadi 6 divisi ekonomi yaitu Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali-Nusa, Sulawesi dan Kepulauan Maluku. dengan Papua. Selain itu, penetapan rencana MP3EI juga tidak terlepas dari membaiknya makroekonomi Indonesia setelah adanya depresiasi global pada tahun 2008.

Pulau Jawa diketahui sebagai pulau yang paling padat di Negara Indonesia, menjadikan pulau Jawa sebagai pusat ekonomi dan komersial Indonesia dengan luas 128.297 kilometer persegi dengan penduduk 150 juta jiwa (sensus 2019). Jawa Barat adalah provinsi terpadat dengan 49 juta orang, yang mewakili sekitar 18% dari penduduk Indonesia. Provinsi lain seperti Jawa Tengah Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yaitu 39,7 juta dan 34,5 juta. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit

berada di Kalimantan Utara dan juga Papua Barat dengan jumlah penduduk berjumlah 696.000 dan 964.000. Pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa ditopang oleh kegiatan perbankan, yang terlihat dari infrastruktur fisik yaitu banyaknya kantor bank yang didirikan.

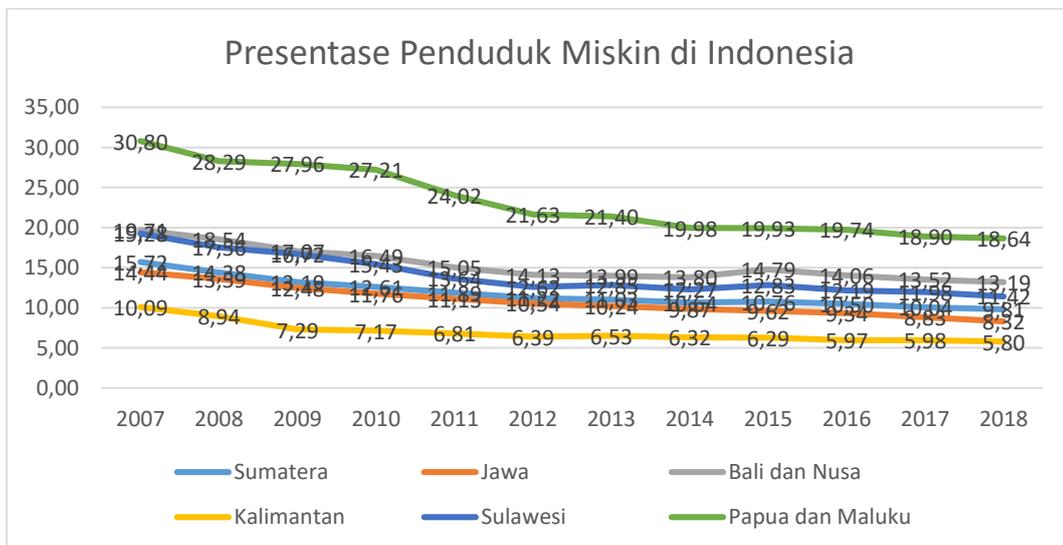
Gambar 1. 2: Grafik jumlah Kantor Perbankan di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia, 2020 (Data di olah)

Dari grafik yang terlihat pada Gambar 1.2, bahwa akses lembaga perbankan di pulau Jawa merupakan provinsi yang memiliki kantor perbankan terbanyak di Indonesia dan dari tahun 2007 sampai tahun 2018 menunjukkan kenaikan. Kenaikan jumlah perbankan dapat diartikan juga sebagai peningkatan jumlah dana yang di himpun oleh masyarakat sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap roda perekonomian. Semakin terbukanya akses terhadap lembaga perbankan di harapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui pembiayaan kredit.

Gambar 1. 3: Grafik Perbandingan Kemiskinan antar pulau di Indonesia

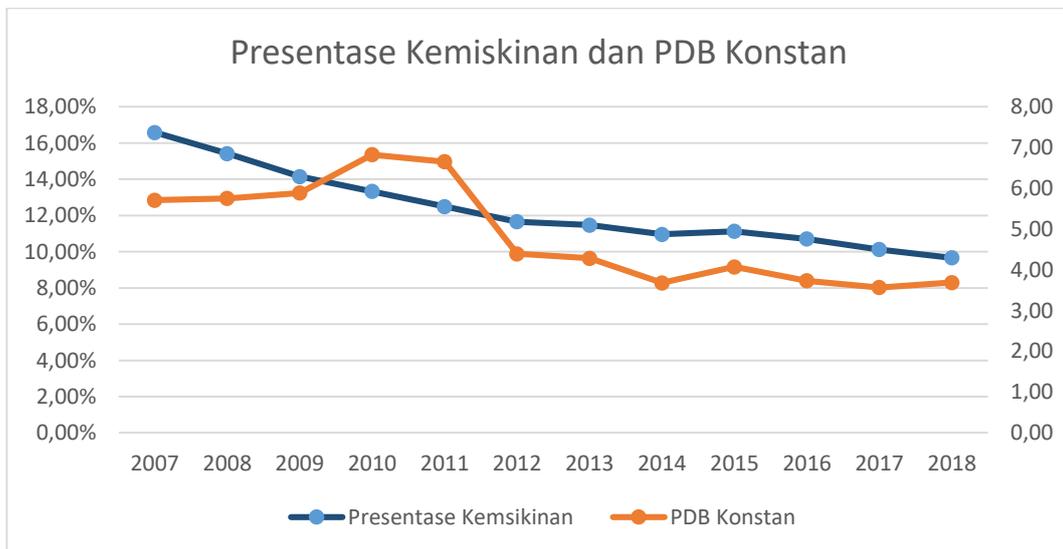


Sumber : BPS, 2020 (Data di olah)

Pada Gambar 1.3 terlihat perbandingan kemiskinan antar pulau di Indonesia pada rentang tahun 2007–2018 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tingkat kemiskinan antar pulau tertinggi sejak tahun 2007–2018 adalah pulau Papua dan Maluku dan pada akhir 2018 tingkat kemiskinan di pulau Maluku dan Papua sebesar 18,64 % sehingga tingkat kemiskinan di pulau Maluku lebih besar daripada tingkat kemiskinan di beberapa pulau di Indonesia. Bila dibandingkan antar pulau di Indonesia seharusnya pulau Jawa tingkat kemiskinan lebih rendah, tetapi pada data tersebut angka kemiskinan yang terendah adalah pulau Kalimantan. Pulau Jawa sendiri adalah pusat perekonomian dan bisnis seperti yang telah dijabarkan oleh Program MP3EI dan selanjutnya tingkat masyarakat miskin yang lebih rendah dari pada Pulau Kalimantan.

Todaro (2003) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi – tingginya tidak lain adalah dapat mengurangi tingkat kemiskinan serta kesenjangan pendapatan. Hal ini dapat di gambarkan pada grafik di bawah ini yang menggambarkan terkait laju PDB konstan dan presentase kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2007 – 2018 :

Gambar 1. 4: Grafik Perbandingan Kemiskinan dan PDB Konstan Indonesia tahun 2007 – 2018.



Sumber : BPS, 2021 (Data di olah)

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa laju PDB konstan pada tahun 2007 – 2018 cenderung mengalami penurunan dan berfluktuatif dalam penurunannya. Pada tahun 2007 – 2009 megalami peningkatan dan pada tahun 2010 pertumbuhan PDB konstan mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 6,83 % dan pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 6,65% dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2011 – 2018 sebesar 3,69%. Sedangkan untuk presentase kemiskinan trendnya mengalami penurunan dengan rentang tahun 2007 – 2018 dengan titik terendah penurunannya pada tahun 2018 sebesar 9,79%. hal ini menggambarkan bahwa progress penurunan kemiskinan lambat meskipun kinerja perekonomian mengalami penurunan secara cepat. tetapi, secara umum dapat dilihat bahwa pada rentang tahun 2007 – 2018 presentase kemiskinan dan laju PDB konstan trendnya mengalami penurunan.

B. TINJAUAN TEORI

Kemiskinan

Bank Dunia mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana seorang kelompok atau individu tidak mempunyai pilihan atau kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menjadi mandiri serta lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Standar yang ditetapkan oleh Bank Dunia sendiri adalah \$2 per hari, atau sekitar 22.000 rupiah per hari (www.worldbank.org).

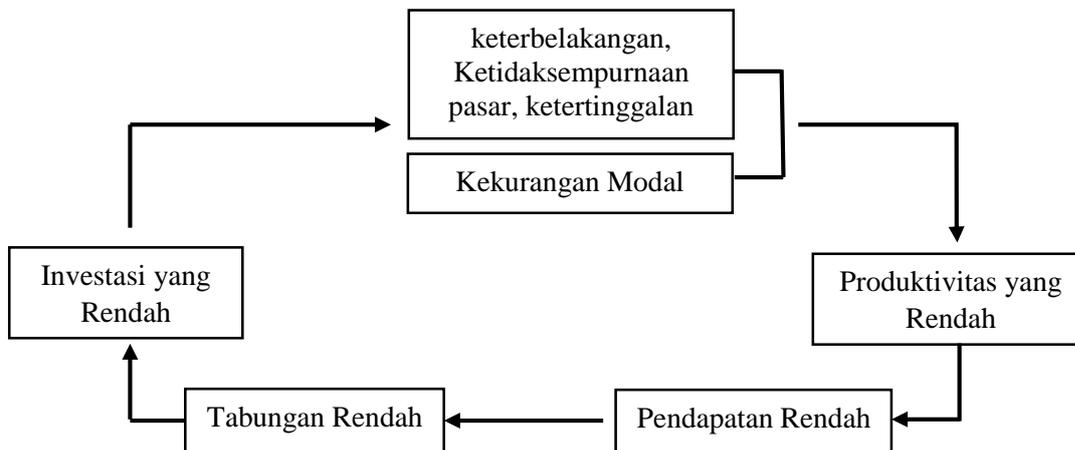
Chambers (1995) sendiri mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan konsep kompleks dengan lima dimensi yang menciptakan jebakan kemiskinan atau yang disebut deprivation trap yaitu :

1. Kerentanan dalam menghadapi situasi darurat.
2. Ketergantungan.
3. Kemiskinan itu sendiri.
4. Keterasingan baik sisi geografis maupun sosiologis.
5. Ketidakberdayaan

Penyebab Kemiskinan

Faktor – faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah adanya pasar yang tidak sempurna, keterbelakangan, dan modal yang tidak mencukupi yang nantinya menyebabkan pendapatan yang rendah bagi mereka di masa depan (Ragnar Nurkse, 1953) dalam (Kuncoro, 2010). Rendahnya pendapatan yang di peroleh akan berdampak terhadap rendahnya keuangan yang tersimpan dan investasi yang ada. Investasi rendah menyebabkan banyak sekali kehancuran, dll. Gambar 2.1 menunjukkan siklus kemiskinan menurut Nurkse.

Gambar 2. 1: Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Sumber : Nurkse (1953)

Inklusi Keuangan

Konsep inklusi keuangan adalah akses yang dilakukan oleh masyarakat untuk bisa memanfaatkan layanan ataupun produk dari lembaga keuangan itu sendiri. nantinya, layanan tersebut berguna dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat seperti pembayaran, transaksi, tabungan ataupun kredit yang bisa di jangkau secara efektif dan efisien.

Bank Indonesia (2014) menjelaskan inklusi keuangan sebagai segala usaha yang ditujukan untuk menghilangkan berbagai rintangan harga dan non harga yang ada pada masyarakat terhadap pelayanan keuangan. Keberadaan inklusi keuangan menjadi penting karena sebagian masyarakat masih belum mampu menggunakan lembaga perbankan (tidak memiliki rekening bank), baik dari sisi penyedia layanan (supply) maupun masyarakat (demand). Hal ini penting karena hambatan harga/biaya. Oleh karena itu, keuangan inklusif dapat mengatasi alasan tersebut dan membawa banyak manfaat bagi masyarakat, sektor swasta, regulator dan pemerintah.

Indikator Keuangan Inklusif

Menurut (Sarma, 2012) dipaparkan beberapa indikator yang digunakan dalam keuangan inklusif dibagi menjadi 3 jenis dimensi yaitu:

a. Penetrasi Perbankan

Penetrasi perbankan adalah indikator pertama dari inklusi keuangan yang menjelaskan tentang sejauh mana sistem perbankan memiliki jangkauan luas terhadap masyarakat ataupun populasi yang mengakses bank, seperti proporsi DPK serta kepemilikan rekening perbankan.

b. Ketersediaan jasa keuangan

Indikator ini mengukur seberapa jauh lembaga perbankan tersedia untuk rakyat secara luas, Ketersediaan layanan dapat di tunjukkan dengan jumlah outlet bank, ATM dll. Ketersediaan jasa perbankan dapat di indikasikan dengan banyaknya outlet perbankan ataupun ATM.

c. Penggunaan jasa perbankan

Indikator menggambarkan seberapa banyak masyarakat dapat menggunakan produk-produk dan jasa-jasa perbankan dalam kegiatan ekonominya dan dapat menggambarkan perilaku pengeloaan keuangan masyarakat melalui produk perbankan dalam kehidupan sehari – hari.

Konsep PDRB

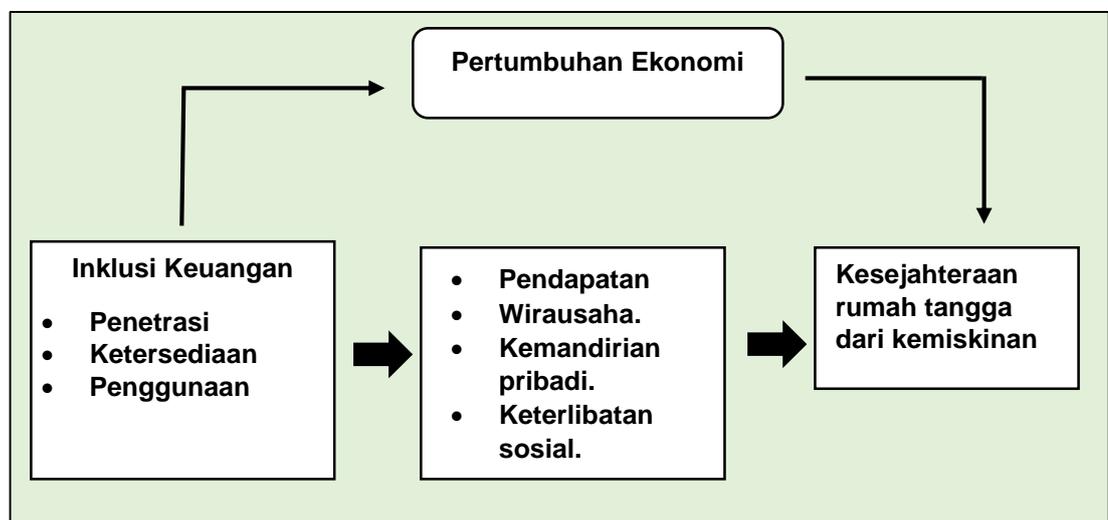
Menurut Sukirno, 2004 dalam (Retno, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan perekonomian dapat dikatakan berupa banyaknya aktivitas yang sedang berjalan dalam ekonomi yang mengakibatkan barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh rakyat menjadi meningkat. Selain itu, Todaro, 2003 dalam (Retno, 2011) menjelaskan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebuah cara dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian semakin tinggi yang nantinya akan berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara itu sendiri.

Untuk melakukan analisis terkait dengan perkembangan ekonomi suatu negara, perkembangan perekonomian menjadi salah satu indikatornya. Perkembangan perekonomian juga memperlihatkan seberapa jauh mana aktivitas perekonomian bagi masyarakat dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, kegiatan perkembangan perekonomian merupakan proses penggunaan faktor-faktor untuk menghasilkan produk. Dari perspektif proses produksi itu sendiri, nantinya kompensasi/jasa akan dihasilkan oleh faktor-faktor hasil produksi yang diperoleh dari para rakyat. Perkembangan perekonomian diharapkan untuk para rakyat dalam pendapatannya sebagai pemilik faktor produksi yang semakin tinggi. Sukirno, 2006 dalam (Nurjannah & Nurhayati, 2017).

Hubungan Inklusi Keuangan dengan Kemiskinan

Keuangan inklusif menjadi prioritas utama dalam pengembangan sektor keuangan. Dimana dengan adanya inklusi keuangan ini diharapkan dapat meningkatkan kepemilikan rekening perbankan bagi kelompok masyarakat yang belum dapat menjangkau akses keuangan (unbanked people) khususnya lembaga perbankan. Inklusi keuangan merupakan sebuah program untuk memasukkan masyarakat yang belum terjangkau oleh akses keuangan yang nantinya memiliki kesempatan untuk memiliki tabungan, transfer serta pembayaran. Hal ini juga di harapkan dapat meningkatkan perekonomian serta mengurangi angka kemiskinan (Demirguc-kunt & Klapper, 2012).

Gambar 2.3 merupakan tranmisi inklusi keuangan dalam pengurangan kemiskinan, dapat di gambarkan dalam tabel di bawah ini:



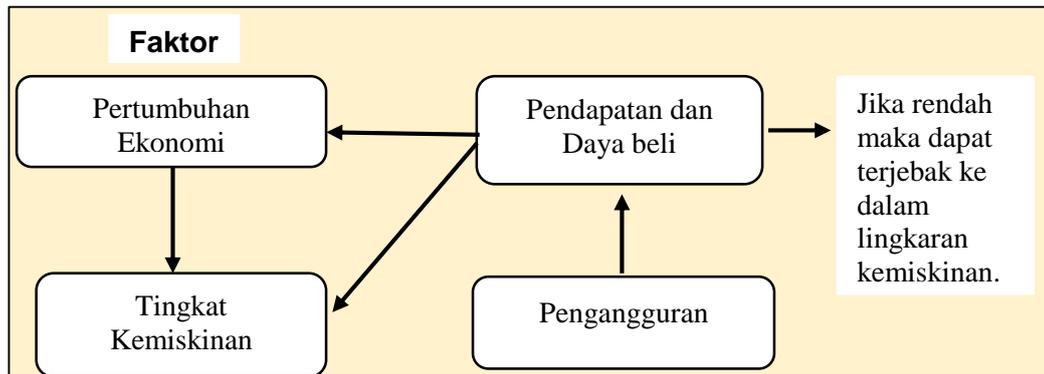
Sumber : (Koomson, Villano, & Hadley, 2020)

Pada gambar di atas di jelaskan bahwa inklusi keuangan terdiri dari 3 komponen, yaitu penetrasi perbankan yang menunjukkan seberapa jauh penduduk miskin dalam mengakses sektor perbankan. Kedua adalah ketersediaan perbankan yang menunjukkan terkait seberapa besar layanan perbankan tersebar kepada seluruh penduduk di wilayah tersebut. Ketiga, adalah penggunaan perbankan yang menunjukkan kemampuan penduduk miskin dalam menggunakan layanan perbankan yang tersedia.

Hubungan PDRB dengan Kemiskinan

Peningkatan PDRB menumbuhkan peningkatan ekonomi suatu negara merupakan suatu keinginan dalam keberhasilan perkembangan perekonomian. Di sisi lain, bilamana pertumbuhan PDRB tidak di barengi dengan pertumbuhan kesempatan kerja maka akan berdampak pada pendapatan yang rendah untuk mempengaruhi kelangsungan hidup rakyat miskin. Pertumbuhan ekonomi di tandai dengan meningkatnya PDRB tanpa memandang seberapa apakah kenaikan tersebut lebih tinggi atau lebih turun. Selain itu Todaro, 2003 dalam (Retno, 2011) mengatakan pertumbuhan ekonomi berdasarkan peningkatan jumlah produksi dari suatu perekonomian. Pada Gambar 2.4 merupakan tranmisi PDRB dalam penanggulangan kemiskinan, seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. 4: Tranmisi PDRB dalam pengurangan kemiskinan



Sumber : (Prasetyoningrum, 2018)

Dari skema tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap kemiskinan melalui skema seperti gambar di atas. pertumbuhan ekonomi juga tidak lain adalah pertumbuhan output nasional yang merupakan dari faktor produksi. Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi seharusnya aliran pendapatan ke setiap rumah tangga harusnya mengalami perbaikan. Tingginya output suatu negara tidak lain adalah kontribusi dari tingginya produktivitas input dalam penciptaan barang atau jasa. Output yang tinggi dari barang atau jasa akan berdampak terhadap perluasan lapangan pekerjaan dan peningkatan upah yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Sukirno, 2006 dalam (Nurjannah & Nurhayati, 2017).

Hipotesis

maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Variabel Penetrasi (X1) berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin (Y).
- H2 : Variabel Ketersediaan (X2) berpengaruh negatif terhadap Penduduk Miskin (Y).
- H3 : Variabel Penggunaan (X3) berpengaruh negatif terhadap Penduduk Miskin (Y).
- H4 : Variabel Laju PDRB Konstan (X5) berpengaruh negatif terhadap Penduduk Miskin (Y).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi data panel. Hal ini di sesuaikan tidak lain karena adanya karakteristik data yang merupakan gabungan antara data cross section dan time series. model penelitian menggunakan regresi data panel ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu(Mushtaq & Bruneau, 2019).

Model:

$$\text{Kemiskinan}_{i,t} = \text{Penet}_{i,t} + \text{Ktsdn}_{i,t} + \text{Pengg}_{i,t} + \text{PDRB}_{i,t}$$

Keterangan:

Kemiskinan $_{i,t}$ = tingkat kemiskinan antar provinsi (Y)

Penet = presentase Penetrasi perbankan (X1)

Ktsdn = presentase Ketersediaan perbankan (X2)

- Pengg = presentase Penggunaan Produk Perbankan (X3)
PDRB = presentase Laju PDRB Konstan(X5)
i = data cross section 33 provinsi di Indonesia
t = data time series tahun 2007–2018.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

a. Pooled Least Square/Common Effect

Common Effect Model adalah pendekatan model yang digunakan dalam data panel sederhana hasil dari mengkombinasikan antara data time series dan cross section. dari model persamaan dalam Gujarati (2012). Hasil dari Uji Pooled Last Square yang diolah menggunakan aplikasi Stata 14.0 dan disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.2 : Hasil uji fixed effect model diolah menggunakan Aplikasi Stata 14.0

Dependent Variable : PPMRB					Arah	Signifikansi
Variabel	Coefficient	Std Error	T - statistic	Prob		
PenH1	-2157645	241056.6	-8.95	0.000	Negatif	Signifikan
KetH1	-1.68e+09	4.34e+08	-3.86	0.000	Negatif	Signifikan
SILn	78238.57	4412.881	17.73	0.000	Positif	Signifikan
PDRB2	6272.417	1605.798	3.91	0.000	Positif	Signifikan
Cons	-680534.9	46367.26	-14.68	0.000	Negatif	Signifikan
R – Square	0.4554					
Adjust R Square	0.4499					
Prob (F – Statistic)	0.0000					

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi menggunakan model PLS dapat dilihat bahwa semua variabel pengaruhnya signifikan yaitu variabel PenH1, KetH1, SILn dan PDRB2. Sementara itu pada R-Squared menunjukkan angka 0,4554 yang artinya dengan menggunakan model PLS ini variabel bebas dapat menjelaskan 45,54 % variabel terikat. Selain itu, pada nilai F statistik signifikan ditunjukkan dengan nilai Prob > F lebih kecil dari α (0,05) yang artinya secara bersama–sama variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

b. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model adalah pendekatan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya, dimana setiap individu bersifat tetap secara time series (Gujarati, 2012). Hasil dari uji menggunakan *fixed effect model* yang diolah menggunakan aplikasi Stata 14.0 lalu disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 : Hasil uji fixed effect model diolah menggunakan Aplikasi Stata 14.0

Dependent Variable : PPMRB					Arah	Signifikansi
Variabel	Coefficient	Std Error	T - statistic	Prob		
PenH1	119284.6	114865.7	1.04	0.300	Positif	Tidak Signifikan
KetH1	-2.82e+08	1.22e+08	-2.31	0.022	Negatif	Signifikan
SILn	-20413.42	3024.979	-6.75	0.000	Negatif	Signifikan
PDRB2	-458.5195	469.3318	-0.98	0.329	Negatif	Tidak Signifikan
Cons	304904.4	30818.5	9.89	0.000	Positif	Signifikan
R – Sq Overall	0.2592					
Prob (F – Statistic)	0.0000					

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi fixed effect model, diketahui bahwa ada variabel yang tidak signifikan yaitu PenH1 dan PDRB. Sementara itu R–Squared overall menunjukkan 0,2592 yang artinya model ini mampu menjelaskan variasi model sebesar 25,92 % terhadap variabel terikat yaitu PPMRB (Tingkat kemiskinan). Dilihat dari F statistik menunjukkan nilai signifikan karena (p value lebih kecil daripada α) yang artinya variabel bebas secara bersama–sama signifikan.

c. Random Effect Model

Model seperti ini membedakan individu atau waktu dapat diakomodasi oleh error. Dalam teknik ini memperhitungkan bahwa error kemungkinan mempunyai hubungan antara time series dan *cross section*. Model ini juga mengasumsikan nilai intersep acak dari populasi cross-section yang lebih besar (Gujarati). Hasil dari uji menggunakan *random effect model* yang diolah menggunakan aplikasi Stata 14.0 disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 : Hasil uji menggunakan random effect model yang diolah menggunakan Aplikasi Stata 14.0

Dependent Variable : PPMRB					Arah	Signifikansi
Variabel	Coefficient	Std Error	T - statistic	Prob		

PenH1	67723.85	121300	0.56	0.577	Positif	Tidak Signifikan
KetH1	-3.31e+08	1.30e+08	-2.54	0.011	Negatif	Signifikan
SILn	-15832.99	3155.997	-5.02	0.000	Negatif	Signifikan
PDRB2	-243.5483	499.4184	-0.49	0.626	Negatif	Tidak Signifikan
Cons	258695.5	36273.2	9.89	0.000	Positif	Signifikan
R – Sq Between	0.3070					
Prob Chi	0.0000					

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Hasil estimasi berdasarkan model random effect diketahui sebagai variabel PenH1 dan PDRB yang tidak signifikan terhadap variabel PPMRB. Sementara R-squared Between 0,3070 yang artinya dalam model random effect ini variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 30,07 % terhadap variabel terikat. Dalam metode ini nilai dari probability chi sebesar 0.000 yang artinya secara Bersama terhadap variabel bebas yang mempengaruhi Pov.

Pengujian dan Pemilihan Model

1. Uji Cow

F-test digunakan untuk memilih model PLS dengan model FE. Hasil dari uji menggunakan Uji Chow/Ftest yang diolah menggunakan aplikasi Stata 14.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Hasil Uji Chow yang diolah menggunakan Aplikasi Stata 14.0

Model	Prob	Hasil
PPMRB	0.0000	FEM

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi pengujian F-test dapat dilihat bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa F-test memberikan hasil yang signifikan yaitu sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai α (0,05). sehingga pilihan terbaik adalah menggunakan Fixed Effect.

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan memilih model antara *fixed effect* dan *random effect*. Hasil dari Uji Hausman yang diolah menggunakan aplikasi Stata 14.0 ditunjukkan pada Tabel 4.5 :

Tabel 4.5 : Hasil Uji Hausman Diolah menggunakan Aplikasi Stata 14.0

Model	Prob	Hasil
PPMRB	- 2.87	FEM

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi menggunakan Uji Hausman dapat dilihat bahwa $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ sebesar -2,87 lebih kecil daripada dari nilai α (0,05). Dalam tabel tersebut nilai P value lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga model yang digunakan adalah menggunakan model fixed effect.

Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan melihat model regresi terhadap data panel dimana variabel-variabelnya berdistribusi secara normal dan tidak. Model dikatakan baik apabila model berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal (gujarati, 2003). Pengujian ini menggunakan *one-sample kolmogorov smirnov*. Hasil uji tersebut menggunakan stata 14 bisa dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 :Hasil uji Normalitas menggunakan one-sample kolmogorov Smirnov diolah menggunakan Stata 14

Variable	Prob	Hasil
Res	0.00000	Terdistribusi Normal

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi menggunakan Uji *one - sample kolmogorov smirnov* dapat dilihat bahwa $\text{Prob}>z$ lebih rendah dari nilai α (0,05) yang mana $\text{Prob}>z$ sebesar 0.000 sehingga model tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara korelasi antar variabel bebas. Variabel tersebut dikatakan terbebas apabila gejala multikolinearitas dimana nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai tolerance (1/VIF) lebih dari 0,10.

Tabel 4. 7: Tabel Hasil Estimasi Pengujian Multikolinearitas

Variable	VIF	1 / VIF
PenH1	1.47	0.678426
KetH1	3.61	0.276904
SILn	5.17	0.193372
PDRB2	2.97	0.336961
Mean Vif	3.31	

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai toleransi dari semua variabel kurang dari 0,10 yang dapat dikatakan tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil dari nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel terbebas dari multikolinearitas yang memiliki nilai VIF <10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bebas dari gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

c. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan agar dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan periode t dengan adanya periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan pengujian wooldridge test for autocorrelation untuk melihat adanya gejala autokorelasi. Jika nilai $\text{Prob} > F$ lebih kecil daripada nilai α (0,05) maka terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4. 8: Tabel Hasil Estimasi Pengujian Autokorelasi

Variable	Prob	Hasil
Prob F	0.6755	Bebas Autokorelasi

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai bahwa $\text{Prob} > F$ lebih besar daripada nilai α (0,05). Hasil dari $\text{Prob} > F$ tersebut adalah 0.6755 yang artinya bebas terhadap autokorelasi.

d. Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika suatu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut heterokedastisitas. Permasalahan dalam pengujian heteroskedastisitas nampaknya lebih biasa terjadi dalam data cross section daripada data time series (Gujarati, 2003).

Tabel 4. 9: Tabel Hasil Estimasi Pengujian Heterokedastisitas

Variable	Prob	Hasil
Prob Chi	0.0000	Gejala Heterokedastisitas

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Dari hasil pengujian pada Tabel 4.9, bahwa nilai bahwa $\text{Prob} > \text{Chi}$ lebih kecil daripada nilai α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *probabilitas wald test* sebesar 0,0000. Maka dalam hal ini model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis Hasil Regresi

Tabel 4.10 merupakan hasil pengujian dengan menggunakan metode cross sectional time series feasible generalized least square terhadap PPMRB.

Tabel 4. 10: Hasil Pengujian dengan Menggunakan Metode Cross Sectional Time Series Feasible Generalized Least Square terhadap PPMRB

Dependent Variable : PPMRB					Arah	Signifikansi
Variabel	Coefficient	Std Error	T - statistic	Prob		
PenH1	119284.6	109367.9	1.09	0.275	Positif	Tidak Signifikan
KetH1	-2.82e+08	1.16e+08	-2.42	0.015	Negatif	Signifikan
SILn	-20413.42	2880.195	-7.09	0.000	Negatif	Signifikan
PDRB2	-458.5195	446.8684	-1.03	0.305	Negatif	Tidak Signifikan
R – Square	0.3408					
Adjust R Square	0.2592					
Prob (F – Statistic)	0.0000					
Constanta	297508,1					

Sumber : Hasil pengolahan data, output STATA 14 (2020).

Maka persamaan model regresinya adalah :

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_{1it} + \beta_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$PPMRB1_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 Penetrasi_{it} + \beta_2 Ketersediaan_{it} + \beta_3 SILn_{it} - + PDRB2_{it}$$

$$PPMRB1_{it} = 297508,1 - 119824 Penetrasi_{it} - 2,82 ketersediaan_{it} - 20413.42$$

$$penggunaan_{it} - 458.5195 PDRB2_{it}$$

Dari persamaan regresi terhadap data di atas diketahui jika nilai Penetrasi, Ketersediaan, Penggunaan, PDRB2 adalah 0 maka total PPMRB adalah 297508,1.

Dalam permasalahan asumsi klasik yaitu heterokedastisitas dalam penelitian ini, penulis mengatasi permasalahan ini menggunakan dengan menggunakan model robust serta General least square (GLS) dengan menggunakan regresi fixed effect. Dari pengujian pada tabel di atas telah jelas sudah dalam bentuk model General least square (GLS). Di bawah ini menghasilkan uji hipotesis, yaitu:

a. Uji T

- Variabel Penetrasi terhadap variabel PPMRB

Hasil dari $\{p>|z|\}$ PenH1 yaitu 0,275 yang artinya $\{p>|z|\}$ lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel PenH1 tidak berpengaruh signifikan terhadap PPMRB.

- Variabel Ketersediaan terhadap variabel PPMRB
Hasil dari $\{p>|z|\}$ KetH1 yaitu 0,015 yang artinya $\{p>|z|\}$ lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel KetH1 berpengaruh signifikan terhadap PPMRB.
 - Variabel Penggunaan terhadap variabel PPMRB
Hasil dari $\{p>|z|\}$ SILn yaitu 0,000 yang artinya $\{p>|z|\}$ lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel SILn berpengaruh signifikan terhadap PPMRB.
 - Variabel PDRB2 terhadap variabel PPMRB
Hasil dari $\{p>|z|\}$ PDRB2 yaitu 0,305 yang artinya $\{p>|z|\}$ lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel PDRB2 tidak berpengaruh signifikan terhadap PPMRB.
- b. Uji F**
Hasil pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob > F sebesar 0.0000 dan nilai F test (Wald Chi) sebesar 13052.85 Sedangkan nilai dari F tabel dengan signifikansi (α) sebesar 0,05. Maka dapat dikatakan secara bersama – sama variabel PenH1, KetH1, SILn dan PDRB2 berpengaruh signifikan terhadap PPMRB.
- c. Uji Koefisiensi Determenasi (R^2)**
Koefisiensi Determenasi (R^2) menunjukkan besarnya presentase dari variasi terhadap variabel yang bersifat bebas digunakan dalam model yang dapat menunjukkan variabel terikat. Nilai Koefisiensi Determenasi (R^2) dalam penelitian ini dengan menggunakan metode cross-sectional time series feasible generalized least square bisa dilihat dari R-sq overall yaitu 0,2592 atau 25,92% yang dapat diartikan bahwa variabel PenH1, KetH1, SILn dan PDRB2 dapat menjelaskan variabel PPMRB sebesar 25,92%.

Pembahasan

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kemiskinan

Keuangan inklusif menjadi prioritas utama dalam pengembangan sektor keuangan. Dimana dengan adanya inklusi keuangan ini diharapkan dapat meningkatkan kepemilikan rekening perbankan bagi kelompok masyarakat yang belum dapat menjangkau akses keuangan (unbanked people) khususnya lembaga perbankan. (Sarma, 2012) mengelompokkan inklusi keuangan menjadi 3 dimensi dalam mengukur inklusi keuangan yaitu penetrasi perbankan, ketersediaan perbankan dan penggunaan perbankan. dimensi inklusi keuangan sendiri dapat digunakan dalam skala desa, provinsi, wilayah bahkan negara.

1. Penetrasi

PenH1 (penetrasi) memiliki pengaruh yang tidak signifikan sebesar 0.275 satuan terhadap perubahan PPMRB (tingkat kemiskinan). Dalam penelitian ini variabel PenH1 (penetrasi) mempengaruhi besaran PPMRB (tingkat kemiskinan) dengan pengaruh tidak signifikan dengan koefisien 119284.6 satuan dan bersifat positif. Hal ini menggambarkan bahwa PenH1 (penetrasi) tidak mempunyai pengaruh terhadap PPMRB (tingkat kemiskinan). Hasil ini telah menolak hipotesis

para peneliti sebelumnya dimana PenH1 (penetrasi) mempengaruhi secara negative dan signifikan pada PPMRB (tingkat kemiskinan).

2. Ketersediaan

KetH1 (ketersediaan) memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 0.015 satuan terhadap perubahan PPMRB (tingkat kemiskinan). Dalam penelitian ini KetH1 (ketersediaan) mempengaruhi besaran PPMRB (tingkat kemiskinan) dengan pengaruh signifikan dengan koefisien -2.82 satuan dan bersifat negatif. Hal ini menggambarkan bahwa KetH1 (ketersediaan) berpengaruh terhadap PPMRB (tingkat kemiskinan). Hasil ini telah menerima hipotesis dari penelitian sebelumnya bahwa KetH1 (ketersediaan) yang mempengaruhi secara negative dan secara signifikan terhadap PPMRB (tingkat kemiskinan).

3. Penggunaan

SILn (kegunaan) memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 0.000 satuan terhadap perubahan PPMRB (tingkat kemiskinan). Dalam penelitian ini SILn (kegunaan) mempengaruhi besaran PPMRB (tingkat kemiskinan) dengan pengaruh signifikan dengan koefisien -20413.42 satuan dan bersifat negatif. Hal ini menggambarkan bahwa SILn (kegunaan) berpengaruh terhadap PPMRB (tingkat kemiskinan). Hasil ini telah menerima hipotesis yang di ajukan peneliti sebelumnya bahwa SILn (kegunaan) berpengaruh negatif signifikan terhadap PPMRB (tingkat kemiskinan).

Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

PDRB memiliki pengaruh yang tidak signifikan sebesar 0.305 satuan terhadap perubahan PPMRB (tingkat kemiskinan) . Dalam penelitian ini PDRB mempengaruhi besaran PPMRB (tingkat kemiskinan) dengan pengaruh tidak signifikan dengan koefisien -458.5195 satuan dan bersifat negatif. Hal ini menggambarkan dimana PDRB tidak mempengaruhi PPMRB pada tingkat rakyat miskin. Hasil ini telah menolak hipotesis yang diajukan peneliti sebelumnya bahwa PDRB memiliki pengaruh yang bersifat negative mengenai PPMRB (tingkat kemiskinan).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap kemiskinan dengan studi kasus di Indonesia pada tahun 2007 – 2018 dengan menggunakan metode Data Panel maka dapat disimpulkan bahwa Inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. dari ke tiga variabel inklusi keuangan hanya 2 variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kemiskinan yaitu variabel ketersediaan dan variabel penggunaan. Sedangkan 1 variabel dari inklusi keuangan yaitu variabel penetrasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. selain itu, variabel PDRB juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. adapun dari ke 2 variabel yang tidak signifikan tersebut telah dijelaskan sebab – sebabnya pada bagian yang berkaitan. Dari temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki peranan penting dalam penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Saran

Ketersediaan kantor perbankan dalam akses terhadap masyarakat secara luas itu menjadi sebuah aspek yang sangat penting. Hal ini tidak terlepas bahwa dengan adanya jaringan kantor perbankan itu sendiri akan mempermudah masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan dari perbankan itu sendiri melalui instrumen meyimpan dananya atau menabung tanpa adanya alasan yang di sebabkan tidak adanya kantor perbankan yang tersedia.

Penggunaan perbankan berupa simpanan bank di harapkan perbankan mempunyai strategi untuk meningkatkan jumlah penabung di perbankan. salah satu strategi yang dapat di terapkan dalam meningkatkan jumlah penabung di bank adalah meningkatkan reputasi dari perbankan itu sendiri. selain itu, peningkatan pelayanan dari perbankan itu sendiri berupa kemudahan bertransaksi seperti menggunakan fasilitas online banking atau mobile banking. Opsi lain yang dapat di terapkan adalah dengan memberikan hadiah. Hal ini akan menjadikan nasabah meningkatkan saldonya untuk di tabung di bank karena mendapatkan reward ataupun hadiah yang akan mereka terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akighir, D. T., Tyagher, T. J., & Ateata, A. (2020). Agent Banking And Poverty Reduction In Benue State, Nigeria. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(5), 213–229. <https://doi.org/10.14738/asrj.75.8058>
- Alemu, K. T. (2008). *Microfinance as a strategy for poverty reduction: A comparative analysis of ACSI and wisdom microfinance institution in Ethiopia*. 1–57.
- Alliance for Financial Inclusion. (2017). *Defining Financial Inclusion*. (28).
- Burgess, R., & Pande, R. (2005). Can Rural Banks Reduce Poverty? Evidence from the Indian Social Banking Experiment. *American Economic Review*, 95(3), 780–795. Retrieved from http://econ.lse.ac.uk/staff/rburgess/wp/dobanksmatteraer_rrwp.pdf
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Demirguc-kunt, A., & Klapper, L. (2012). Measuring Financial Inclusion: The Global Financial Inclusion Index (Global Findex). *The World Bank Development, Policy Res*(January 2011).
- Di, K., Jekulo, K., & Annur, R. A. (2013). *Mejobo Kabupaten Kudus*. 2(4), 409–426.
- Ferezagia, D. V. (2018). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. 1, 1–6.
- Ghosh, M. (2014). Financial Inclusion for Inclusive Growth of India -a Study of. *International Journal of Business Management & Research (IJBMR)*, (November).
- Id, C. (2018). *Individual Savings As a Means of Poverty Alleviation in Zambia . a Case Study of Kafue District*.
- Inoue, T. (2019). Financial inclusion and poverty reduction in India. *Journal of Financial Economic Policy*, 11(1), 21–33. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2018-0012>
- Iqbal, K., Roy, P. K., & Alam, S. (2020). The impact of banking services on poverty: Evidence from sub-district level for Bangladesh. *Journal of Asian Economics*, 66, 101154. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2019.101154>
- Iskandar, A., & Subekan, A. (2016). Analisis Determinan Kemiskinan Di Sulawesi Selatan (Determinant Analysis of Poverty in South Sulawesi). *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v2i1.36>
- Jeanneney, S. G., & Kpodar, K. (2011). Financial development and poverty reduction: Can there be a benefit without a cost? *Journal of Development Studies*, 47(1), 143–163. <https://doi.org/10.1080/00220388.2010.506918>
- Koomson, I., Villano, R., & Hadley, D. (2020). Effect of Financial Inclusion on Poverty and Vulnerability to Poverty: Evidence Using a Multi-Dimensional Measure of Financial Inclusion. *SSRN Electronic Journal*, (February). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3518908>
- Kusuma, A. A. N. J., & Indrajaya, I. G. B. (2018). KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN / KOTA PROVINSI BALI Anak Agung Ngurah Jaya Kusuma 1 ABSTRAK PENDAHULUAN Sustainable Development Goals (SDG ' s) merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan ke arah peman. *E-Jurnal EP Unud*, 9(5), 993–1022.
- Mushtaq, R., & Bruneau, C. (2019). Microfinance, financial inclusion and ICT: Implications for poverty and inequality. *Technology in Society*, 59(May), 101154. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2019.101154>
- Nurjannah, N., & Nurhayati, N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 590–601. <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.209>

Park, C.-Y., & Mercado, R. J. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. *SSRN Electronic Journal*, (426). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2558936>.

Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>.

Pratama, N. R. N. S., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8 [7](2337–3067), 651–680.

RBI. (2016). "Poverty anywhere is a threat to prosperity everywhere." 1–9.

Retno, E. K. (2011). Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, (2004), 1–20.

Sanjaya, I. M. (2014). *Inklusi keuangan dan pertumbuhan inklusif sebagai strategi pengentasan kemiskinan di indonesia i made sanjaya*. 70.

Sarma, M. (2012). Index of financial inclusion – A measure of financial sector inclusiveness. *Berlin Working Papers on Money, Finance and Trade Development*.

Sarma, M., & Pais, J. (2011). Financial Inclusion and Development. *Journal of International Development*, 23(5), 613–628. <https://doi.org/10.1002/jid.1698>.

Sartika, C., Balaka, M. Y., Rumbia, W. A., Jurusan, M., Ekonomi, I., Halu, U., Halu, U. (2016). Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi*, 1(April), 106–118. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE/article/view/976>.

Segoro, W., & Pou, M. A. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (Pdrb), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2012. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 6, 28–34. Retrieved from <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/40>.

Shrestha, R., & Nursamsu, S. (2021). Financial inclusion and savings in Indonesia. *Financial Inclusion in Asia and Beyond*, (344), 227–250. <https://doi.org/10.4324/9781003035916-8>.

Sumanto, A. (2016). Pengaruh Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pmbangunan*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p040>.

Tahang, M., Syarif, M., & Baheri. (2017). Analisis Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 2, 1–12.

The Financial Action Task Force. (2011). FATF Guidance on Anti-money laundering and terrorist financing measures and Terrorist Financing Measures and Financial Inclusion. *The Financial Action Task Force*, (June).

Wachira, M., & Kihui, E. (2012). Impact of financial literacy on access to financial services in Kenya. *International Journal of Business and Social ...*, 3(19), 42–50. Retrieved from http://www.ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_19_October_2012/5.pdf.

Zia, I. Z., & Prasetyo, P. E. (2018). Analysis of Financial Inclusion Toward Poverty and Income Inequality. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 114. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5879>.